

PERSEPSI VISUAL PENGUNJUNG TERHADAP PENCAHAYAAN BUATAN PADA RUANG DIORAMA 3 MUSEUM BENTENG VREDEBURG

Anindya Dewi Wiryanti

Program Pengkajian, Desain Interior
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
e-mail : anindyadewi30@yahoo.co.id

Diterima : 06 April 2021. Disetujui : 5 Mei 2021. Dipublikasikan : 26 Juni 2021



©2021 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Pencahayaan merupakan elemen penting dalam tata pameran di dalam museum karena dapat mempengaruhi interaksi pengunjung terhadap ruangan dan benda pameran, sebab pencahayaan yang baik memungkinkan pengunjung dapat melihat benda pameran dan teks label/papan informasi tanpa halangan. Pencahayaan yang baik juga dapat mempengaruhi suasana hati pengunjung saat berkeliling di dalam ruang pameran. Sehingga, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan cahaya di dalam ruang pameran museum dapat mempengaruhi respon atau interaksi pengunjung terhadap ruang pameran dan benda koleksi yang terdapat di dalamnya melalui persepsi visual dari pengunjung museum, khususnya pada Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian meliputi pencahayaan ruang dan benda koleksi, serta pencahayaan papan informasi pada lorong 1 dan lorong 2 ruang diorama 3 Museum Benteng Vredeburg. Teknik pengumpulan data terdiri dari studi pustaka, observasi langsung, wawancara semi terstruktur dengan pengunjung sebagai narasumber. Hasil penelitian menunjukkan jika para narasumber lebih banyak menanggapi respon dan memberikan solusi atas penyesuaian penggunaan pencahayaan dengan membandingkan penggunaan pencahayaan yang dirasa sudah sesuai pada ruang diorama lain. Pencahayaan yang digunakan pada masing-masing lorong juga dapat menghadirkan suatu pengalaman keruangan bagi seluruh narasumber. Namun, pada akhirnya penggunaan pencahayaan di dalam ruang diorama 3 Museum Benteng Vredeburg dinilai masih belum sesuai karena seharusnya fungsi pencahayaan di dalam ruang museum adalah sebagai pemenuhan kebutuhan visual dan psikologis pengunjung serta mencerminkan museum dan benda pameran yang dipamerkan di dalam museum tersebut agar dapat menarik perhatian pengunjung untuk melihat benda-benda pameran.

Kata kunci: museum, pencahayaan, persepsi, psikologis, visual

ABSTRACT

Lighting is an important element in exhibition system in the museum because it can affect the interaction of visitors to the room and museum collection objects, because proper lighting allows visitors to see objects and text labels/information boards without hindrance. Proper lighting can also affect the mood of visitors while touring in the showroom. Therefore, this study was conducted to find out how the use of light in museum showrooms can affect the response or interaction of visitors to showrooms and collection objects contained in them through the visual perception of museum visitors, especially at the Yogyakarta Fort Vredeburg Museum. This research uses descriptive qualitative research methods with the object of research include lighting space and collection objects, as well as lighting information boards in hall 1 and hall 2 of room diorama 3 of the Fort Vredeburg Museum. Data collection techniques consisted of literature study, direct observation, semi-structured interviews with visitors as resource persons. The results of the study showed that if the informants responded more to the response and provided a solution for adjusting the use of lighting by comparing the use of lighting that was deemed appropriate in other diorama spaces. The lighting used in each hallway can also present a spatial experience for all speakers. However, in the end the use of lighting in the diorama 3 space of the Fort Vredeburg Museum was deemed inappropriate because the lighting function in the museum space was to fulfill the visual and psychological needs of visitors and reflect the museum and exhibits exhibited in the museum in order to attract attention visitors to see the objects showing off.

Keyword: museum, lighting, perception, psychological, visual

PENDAHULUAN

Pencahayaan merupakan salah satu elemen penting dalam desain interior, dikarenakan peran cahaya sebagai penampil wujud warna, bentuk, tekstur dan material benda-benda disekitarnya. Pentingnya aspek pencahayaan dalam tata pameran sesuai dengan prinsip komunikasi visual yang menekankan pentingnya ungkapan kreatif melalui berbagai media untuk menyampaikan. Pencahayaan di dalam museum juga merupakan salah satu hal penting, terutama bagi museum yang menggunakan bangunan tua peninggalan sejarah. Umumnya museum yang menggunakan bangunan tua tidak menggunakan lampu berwarna putih sebagai penerangan karena hal tersebut akan membuat efek klasik dari museum hilang. Selain itu pencahayaan juga harus didesain agar museum tidak menimbulkan kesan seram dan menakutkan.




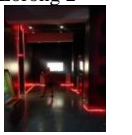

Pencahayaan sangat mempengaruhi interaksi pengunjung terhadap benda pameran atau pun ruangan dikarenakan pencahayaan yang baik di dalam museum memungkinkan pengunjung dapat melihat benda pameran dan teks (label maupun papan informasi lainnya) tanpa halangan dan pencahayaan yang baik juga dapat mempengaruhi suasana hati masing-masing pengunjung saat berkeliling di dalam ruang pameran, sehingga informasi di dalam museum dapat tersampaikan dengan baik kepada pengunjung.

McLean (2001) dalam bukunya yang berjudul *Planning For People In Museum Exhibition* menyebutkan tantangan penggunaan cahaya dalam sebuah pameran museum adalah memperoleh pengertian lebih tentang cara pengunjung merespon cahaya di dalam museum dan menggunakan respon tersebut untuk meningkatkan sebuah interior ruang pameran museum. Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan cahaya di dalam ruang pameran museum dapat mempengaruhi respon atau interaksi pengunjung terhadap ruang pameran maupun benda koleksi yang terdapat di dalamnya dengan mengetahui persepsi visual dari pengunjung museum. Persepsi visual ini termasuk dalam kajian persepsi sebagai peristiwa karya manusia dimana persepsi ini memperlihatkan bagaimana manusia mempersepsikan atau menginterpretasikan suatu bangunan, lingkungan dalam (interior) dan objek-objek seperti karya seni maupun desain, yang dimana pencahayaan buatan termasuk ke dalam objek desain hasil karya manusia.

Penulis memilih Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta sebagai lokasi penelitian. Museum ini berfungsi sebagai lembaga tujuan studi, penelitian, tempat berlibur dan sebagai tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan serta pemanfaatan benda-benda koleksi seperti perlengkapan rumah tangga, perlengkapan dapur, naskah penting, pakaian dan senjata yang digunakan pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Sebelum menentukan ruang pameran yang dipilih sebagai objek analisa keterkaitan penggunaan

cahaya dengan persepsi pengunjung, penulis terlebih dahulu melakukan observasi untuk mengetahui jenis pencahayaan yang digunakan pada masing-masing ruang diorama. Berikut pengelompokan pencahayaan yang digunakan pada masing-masing ruang diorama:

Tabel 1. Jenis Pencahayaan pada masing-masing Ruang Diorama (sumber: Wiryanti, 2019)

| Nama Ruang | Jenis Pencahayaan | Intensitas Cahaya | | |
|---|--------------------------------------|-------------------|-------|-------|
| | | Terang | Redup | Gelap |
| R. Diorama 1  | Downlight Inbow (Warm White) 3200°K | ✓ | - | - |
| R. Diorama 2  | Downlight Inbow (Warm White) 3200°K | ✓ | - | - |
| R. Diorama 3 Lorong 1  | Downlight Outbow (Fame) 2500°K | - | ✓ | - |
| Lorong 2  | LED Selang (Merah) 1500°K | - | - | ✓ |
| R. Diorama 4  | Downlight Outbow (Warm White) 3500°K | ✓ | - | - |

Sesuai pengelompokan jenis, *color temperature* dan intensitas pencahayaan buatan yang digunakan pada masing-masing ruang diorama, fokus penelitian yang digunakan sebagai objek penelitian untuk mengetahui keterkaitan antara cahaya yang ditimbulkan akibat penggunaan pencahayaan buatan dengan persepsi pengunjung adalah pada ruang diorama 3 yang terdiri dari lorong satu dan lorong dua dikarenakan pemilihan jenis, *color temperature* dan intensitas cahaya pada ruangan maupun pada miniatur/benda koleksi dan pada papan informasi tersebut dirasa rendah serta kurang sesuai.

Penelitian ini menggunakan pustaka-pustaka yang dirasa membantu dalam membuat rancangan penelitian, pemilihan narasumber dan cara menemukan hasil penelitian serta sebagai pembandingan. Berikut masing-masing pustaka serta penjelasannya:

Uteritterfeld, C., Gerald. (1996). Perceptions of Interior Spaces. *Journal of Environmental Psychology*, 16(4), 349-360.

Penelitian ini menganalisa penilaian dari perspektif 19 narasumber yang dipilih secara acak mengenai 37 sampel kamar dengan konsep dan pencahayaan yang berbeda pada masing-masing ruang. Ditemukan jika narasumber lebih mudah untuk membuat penilaian secara afektif daripada kognitif, dengan hasil yang berbeda-beda dimana para narasumber memberi penilaian subjektif melalui pengalaman pribadi dan keindahan yang dirasakan oleh narasumber terhadap masing-masing kamar tersebut. Jurnal ini menjadi acuan dalam membantu penulis untuk mengetahui apakah benar suatu ruang dengan penggunaan pencahayaan di dalamnya dapat membuat narasumber merasakan suatu pengalaman ruang terkait pengalaman yang pernah dialami sebelumnya.

Quartier, Katelijjn., Vanrie, Jan., & Cleempoel, Van Koenraad. (2014). As real as it gets: What role does lighting have on consumers perception of atmosphere, emotions, behavior? *Journal of Environmental Psychology*, 39, 32-39.

Penelitian ini membahas tentang pengamatan terhadap perilaku konsumen dalam sebuah supermarket dengan 3 pengaturan cahaya yang berbeda-beda dan mencari tahu bagaimana tanggapan emosional mereka terhadap ruang ritel tersebut dan persepsi mereka tentang atmosfer yang mereka rasakan sesudahnya. Hasil yang didapatkan adalah pengaturan pencahayaan berdampak pada suasana yang dirasakan dan emosi (pengalaman) terhadap pencahayaan itu sendiri dapat digunakan untuk mengkomunikasikan gambaran tertentu. Jurnal ini menjadi acuan dalam membantu penulis untuk merancang pertanyaan terkait pencahayaan di dalam sebuah ruangan dan tanggapan civitas pada ruangan tersebut meskipun berbeda tempat penelitian. Jurnal ini juga menjadi acuan penulis dalam menemukan jawaban apakah suatu pengaturan pencahayaan dapat berdampak pada suasana yang dirasakan oleh civitas di dalamnya.

Miwa, Yoshiko., Hanyu, Kazunori. (2006). The Effects of Interior Design on Communication and Impressions of a Counselor in a Counseling Room. *SAGE Journals*.

Penelitian ini menganalisa efek dari pencahayaan pada ruang konseling dengan meminta narasumber yaitu konselor dan para peserta konseling berdiam diri di dalam ruangan dengan *setting* pencahayaan yang berbeda-beda dan mewawancarainya terkait dampak apa yang dirasakan dan hasilnya menunjukkan jika pencahayaan yang tidak terlalu terang dapat memunculkan perasaan menyenangkan dan santai sehingga dapat mempengaruhi komunikasi antara konselor dan para pesertanya. Jurnal ini juga menjadi acuan dalam membantu penulis untuk merancang pertanyaan penelitian terkait pencahayaan yang digunakan di

dalam ruangan dan kaitannya dengan dampak yang dirasakan oleh civitas di ruangan tersebut.

Escuyer, S., Fontoynt, M. (2001). Lighting controls: a field study of office workers reactions. *SAGE Journals*

Penelitian ini menganalisis persepsi civitas di 3 kantor yang berbeda mengenai penggunaan pencahayaan ruang pada masing-masing kantor tersebut terutama pencahayaan buatan yang kerap digunakan di siang hari agar dapat menentukan karakteristik pencahayaan yang ideal bagi civitas kantor khusus untuk siang hari.

Thompson. (1978). *The Museum Environment*. London: Butterworth & Co. Ltd.

Di dalam bukunya Thompson (1978) mengatakan pencahayaan di dalam sebuah museum dikatakan baik jika memenuhi kebutuhan visual untuk pengunjung dan kebutuhan untuk melindungi kondisi benda-benda koleksi dari kerusakan. Visual yang baik tidak hanya dengan penerangan yang cukup, tetapi juga mampu menonjolkan warna, bahan dan tekstur dari suatu benda koleksi agar terlihat menarik. Jenis lampu yang baik digunakan di dalam museum khususnya untuk penerangan pada objek adalah lampu dengan angka *color temperature* yang tergolong hangat dan sebaiknya menggunakan lampu dengan *color temperature* antara 3000°K-6500°K untuk warna lampu hangat seperti warna putih kekuningan (*warm white*) atau *cool white*. Jurnal ini menjadi acuan bagi penulis dalam membandingkan pencahayaan yang saat ini digunakan pada objek penelitian penulis dan bagaimana pencahayaan yang seharusnya digunakan di dalam sebuah museum, sehingga nantinya dapat membantu penulis dalam menentukan kesimpulan dan memperkuat argumen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan fenomena yang ada. Objek penelitian meliputi pencahayaan buatan pada ruang diorama 3 Museum Benteng Vredeburg yang terdiri dari lorong 1 dan lorong 2, serta pencahayaan miniatur/benda koleksi dan pencahayaan papan informasi yang terdapat didalamnya. Dalam penelitian ini menggunakan empat jenis teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi langsung agar penulis bisa merasakan langsung dampak serta masalah-masalah yang timbul dari penggunaan cahaya di ruangan tersebut dan mencari tahu jenis pencahayaan yang digunakan, sehingga pengalaman dan masalah-masalah yang penulis tangkap di lokasi penelitian kemudian diolah menjadi pertanyaan wawancara. Observasi hanya dilakukan dalam waktu satu kali pada tanggal 10 Februari 2019.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dengan wawancara semi terstruktur yang menjadikan pengunjung museum sebagai narasumber. Wawancara

dengan teknik semi terstruktur dipilih dengan tujuan agar mendapatkan hal-hal atau jawaban-jawaban yang tidak terduga dari narasumber, sehingga penulis mendapatkan fakta-fakta menarik lain diluar pertanyaan wawancara. Narasumber dipilih berdasarkan pengunjung yang sudah berkeliling di masing-masing ruang diorama 1 hingga ruang diorama 4 untuk memudahkan pengunjung dalam membandingkan masing-masing pencahayaan yang digunakan pada ruangan-ruangan tersebut serta pengunjung yang sebelumnya sudah pernah mengunjungi museum-museum benda bersejarah selain di Museum Benteng Vredeburg dengan usia kisaran 20 hingga 40 tahun dan tidak memilih pengunjung usia anak-anak atau remaja karena rentan dalam mengambil keputusan serta tidak memilih pengunjung dengan usia lanjut karena umumnya orang dengan usia lanjut memiliki penglihatan yang tidak terlalu peka terhadap rangsangan cahaya. Pemilihan narasumber hanya dilakukan saat hari libur (Sabtu dan Minggu) pukul 11.00-15.00 WIB karena umumnya pengunjung akan membludak pada saat *weekend*, sehingga memudahkan penulis dalam memilih narasumber.

Didapatkan 9 orang pengunjung sebagai narasumber yang terdiri dari 5 orang perempuan dan 4 orang laki-laki berusia 20 hingga 26 tahun. Penulis mempersilahkan masing-masing narasumber untuk memilih tempat berlangsungnya proses wawancara agar narasumber merasa nyaman sehingga memudahkan proses wawancara. Sebelum melangsungkan wawancara, penulis menyiapkan alat tulis dan telepon genggam sebagai media perekam suara. Proses wawancara berdurasi kurang lebih 5 hingga 15 menit dengan beberapa pertanyaan seperti:

- 1) Seberapa seringkah anda mengunjungi museum-museum benda bersejarah selain Museum Vredeburg ini?
- 2) Terkait dengan cahaya lampu di dalam ruang pameran, apa yang anda rasakan saat di dalam ruang pameran? Suasana yang nyaman atau tidak?
 - Jika tidak nyaman, cahaya bagaimana yang membuat anda merasa tidak nyaman?
 - Jika nyaman, mengapa anda bisa merasakan kenyamanan di dalam ruang pameran tersebut?
- 3) Apakah cahaya yang ada di dalam ruang pameran dan cahaya yang ada di dalam miniatur cukup membuat jelas tampilan miniatur saat anda memerhatikannya?

Pertanyaan opsional jika menjawab ya/tidak:

 - Jika tidak jelas, apakah anda harus mendekatkan pandangan lagi untuk memperhatikan diorama atau benda pameran?
 - Jika jelas, apakah ada keinginan anda untuk memfoto objek pameran atau sekadar berfoto dengan objek pameran?
- 4) Bagaimana pendapat anda mengenai intensitas (terang/redup) pencahayaan buatan di dalam

ruang pameran tadi? Apakah sudah sesuai (pas) atau belum? Apa alasannya?

- Jika belum sesuai, kira-kira pencahayaan yang bagaimana yang menurut anda sesuai untuk digunakan di dalam ruangan tersebut?
- 5) Pengalaman keruangan apa yang anda rasakan saat berada di dalam lorong 1 dan lorong 2 dengan pencahayaan yang digunakan pada ruang diorama 3 tersebut?

Proses selanjutnya adalah transkripsi hasil rekaman wawancara terhadap 9 narasumber tersebut. Total transkripsi berjumlah 51 halaman. Penulis memberikan kode dalam bentuk kata pada masing-masing jawaban narasumber yang dinilai penting. Kemudian masing-masing kode dalam setiap transkripsi diberi definisi agar memudahkan penulis dalam menganalisis makna dari setiap jawaban narasumber yang memiliki nilai yang sama dan kemudian data tersebut dikonversikan menjadi matriks berupa kata kunci dari jawaban narasumber.

Teknik pengumpulan data yang terakhir yaitu dokumentasi berupa pengambilan foto keadaan ruang diorama 3 (lorong 1 dan lorong 2) beserta jenis-jenis pencahayaan buatan yang digunakan sebagai penerangan ruang dan penerangan benda koleksi di dalamnya dengan media telepon genggam milik penulis. Untuk lebih melengkapi informasi, pengumpulan data dengan studi pustaka dari literatur-literatur yang diambil dari beberapa jurnal yang berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap suatu pencahayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang diorama 3 terdiri dari lorong 1 yang menyimpan 10 miniatur yang menceritakan sejarah peperangan dan 6 benda koleksi berupa peralatan dapur dan beberapa senjata. Pencahayaan yang digunakan sebagai penerangan ruang pada lorong 1 ini menggunakan sebanyak 60 buah lampu *Downlight Outbow* dengan jenis cahaya *fame* yang menghasilkan *colour temperature* sebesar 2500°K. Pencahayaan pada miniatur dan benda koleksi menggunakan lampu TL LED Tube dengan jenis cahaya berwarna putih yang menghasilkan *colour temperature* sebesar 4500°K. Sedangkan untuk papan informasi yang memuat keterangan informasi seputar miniatur dan benda koleksi tidak menggunakan penerangan apapun dan hanya mengandalkan penerangan dari lampu *Downlight Outbow* yang juga berfungsi sebagai penerangan ruang lorong 1.

Pencahayaan ruang pada lorong 2 ruang diorama 3 menggunakan LED Selang dengan cahaya berwarna merah yang menghasilkan *colour temperature* sebesar 1500°K, dimana lampu LED Selang ini juga sekaligus berfungsi sebagai penerangan pada benda koleksi yang terdiri dari sepeda ontel, gamelan, peta timbul daerah Yogyakarta dan beberapa foto pahlawan yang dipajang di salah satu sisi dinding serta papan informasi yang menyediakan keterangan

berupa cerita/sejarah dari benda koleksi. Informasi yang terdiri dari respon, solusi dan pengalaman keruangan yang sudah diutarakan oleh seluruh narasumber sepenuhnya didapat dari pengalaman yang sudah mereka rasakan saat berkeliling di ruang diorama 3 Museum Benteng Vredeburg.

Penilaian respon dan solusi terhadap beberapa aspek seperti pencahayaan ruang di lorong 1 dan 2, pencahayaan miniatur di lorong 1 dan 2, serta pencahayaan papan informasi di lorong 1 dan 2. Sedangkan penilaian pengalaman keruangan hanya terdapat pada aspek pencahayaan ruang di lorong 1 dan 2.

A. Pencahayaan Ruang Lorong 1 – Ruang Diorama 3

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 9 orang narasumber, 7 orang narasumber memberikan respon bahwa pencahayaan yang berfungsi untuk menerangi ruang di lorong 1 yang menggunakan lampu *Downlight Outbow* dengan warna cahaya *fame* yang menghasilkan *colour temperature* sebesar 2500°K dinilai cukup membuat pengunjung merasa nyaman saat berada di dalam lorong 1 ruang diorama 3 tersebut. Respon salah satu narasumber terhadap pencahayaan ruang di lorong 1 mengatakan,

“Yang *kalo* di ruang... satu ini, lumayan enak ya. Terus ada lampu kuningnya pencahayaannya ya... lumayan bisa membuat nyaman lah untuk lihat-lihat.” (Risvi, 24 tahun).

Pendapat yang sama juga diperkuat oleh narasumber lain bahwa,

“*Kalo* untuk lorong pertama... menurutku sih *udah* nyaman.” (Edo, 24 tahun).

Walaupun pencahayaan ruang di lorong 1 mendapat respon yang baik, ketujuh narasumber juga memberikan solusi agar pencahayaan yang difungsikan sebagai penerangan pada lorong 1 tersebut dapat lebih dimaksimalkan lagi, seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber bahwa,

“Karena disini itu miniaturnya kan lebih berdekatan, lebih banyak daripada diorama satu sama dua, mending cahayanya lebih *diterangin kayak* warna putih *gitu* sih mbak, atau kuningnya itu lebih terang *dikit gitu* loh, yang panjang pakai lampu neon, bukan yang kecil-kecil *kayak gini* [tertawa].” (Nindi, 25 tahun).

Dengan desain bangunan dan interior museum yang terlihat menonjolkan konsep awal yaitu bangunan Belanda dan adanya *Downlight Outbow* yang menghasilkan warna cahaya *fame* yang berfungsi sebagai penerangan ruang pada lorong 1 ruang diorama 3 tersebut membuat beberapa pengunjung

memiliki pengalaman keruangan tersendiri seperti salah satu narasumber yang mengatakan,

“Ya dan juga bisa menggambarkan suasana di tahun empat lima, suasana perjuangan *gitu* loh. Jadi *gak* terlalu terang dan *gak* terlihat modern, ya menurutku sudah pas.” (Edo, 24 tahun).

B. Pencahayaan Miniatur Lorong 1 – Ruang Diorama 3

Seluruh narasumber memberikan respon yang kurang baik terhadap lampu TL LED *Tube* dengan cahaya yang dihasilkan berwarna *cool white* yang digunakan sebagai penerangan pada miniatur dan benda koleksi di lorong 1. Kesembilan narasumber menyetujui jika lampu yang digunakan tersebut tidak konsisten yaitu lampu penerangan pada setiap miniatur tidak memiliki intensitas cahaya yang sama. Seperti salah satu narasumber yang mengatakan,

“*Kayaknya* lampunya lebih gelap. Apa karena lampunya gelap jadi lihat miniaturnya juga gelap ya? Ya... lebih *diterangin aja*. Ada beberapa yang harus *ngedeketin* buat lihat, terus kita harus mendekat ‘oh itu ada itu’. *Kayak gitu*.” (Caca, 25 tahun).

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh narasumber lain bahwa,

“Nah, *kalo* yang dari aku *perhatiin* yang dari dua lorong itu, eee... sebagian pertama itu untuk yang lampu sorot untuk objek itu sebagian itu *kayak nggak*, *kayak nggak* fungsi *gitu*, jadi *kayak gak* konsisten *gitu* loh. Jadi *gak* semuanya mereka soroti baik, *kayak gitu*.” (Larasati, 23 tahun).

Seluruh narasumber juga memberikan solusi mengenai lampu TL LED *Tube* yang digunakan sebagai penerangan miniatur di lorong 1 agar intensitas atau daya lampu yang digunakan dalam menerangi masing-masing miniatur lebih dimaksimalkan atau menggunakan daya lampu dengan intensitas cahaya yang lebih tinggi. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber bahwa,

“Mungkin *kayak*, tingkatkan, eee... agak *dicerahin dikit* ke objek-objeknya aja, jadi langsung *kayak* ke sorot *gitu*.” (Ana, 20 tahun).

C. Pencahayaan Papan Informasi Lorong 1 – Ruang Diorama 3

Respon yang kurang baik pun juga diungkapkan oleh para narasumber mengenai pencahayaan yang seharusnya menerangi papan informasi yang menampilkan keterangan cerita/sejarah dari masing-masing miniatur dan benda koleksi. Respon salah satu narasumber terhadap kondisi papan informasi mengatakan,

“Iya... yang di diorama satu dua keterangan tulisannya kan ada lampunya, jadi... memudahkan pengunjung *sebenarnya* buat membaca dan sedikit banyaknya membuat menarik pembaca, eh pengunjung buat membaca itu sih *sebenarnya*. Tapi *kalo* yang disini, itu kan *gak* ada lampunya ya? *Gak* ada buat yang di keterangan itu *gak* ada lampu... lampu *backgroundnya*... ya, kan? Jadi, sedikit banyak [tertawa], ya... eee... *nggak* menarik perhatian sih.” (Mono, 26 tahun).

Narasumber juga memberikan solusi atas pencahayaan khusus yang seharusnya digunakan untuk menerangi papan informasi agar menarik untuk dibaca dan salah satu narasumber mengungkapkan bahwa,

“*Trus*, yang kedua itu kan di... bisa di... depannya kan ada tulisan, nah tulisannya itu *kalo* menurutku di museum itu wajib *banget kalo* di... sorot lagi *pakek* lampu yang putih itu loh. Jadi *kalo* misalkan ada orang yang baca, apalagi *tu* kan *pake* batu *kek gitu*, jadi orang baca itu juga lebih enak, *gak* yang makin gelap, *kayak gitu*...” (Larasati, 23 tahun).

D. Pencahayaan Ruang Lorong 2 – Ruang Diorama 3

Narasumber memberikan respon buruk pada penggunaan lampu LED Selang dengan cahaya berwarna merah yang menghasilkan *colour temperature* sebesar 1500°K yang berfungsi sebagai penerangan ruang di lorong 2. Narasumber menilai jika lampu tersebut tidak sesuai dipergunakan di dalam sebuah museum dengan konsep arsitektur kolonial yang menyimpan benda-benda bersejarah. Respon salah satu narasumber terhadap pencahayaan ruang di lorong 2 mengatakan,

“Terus rada aneh pas masuk satu ruangan yang lampunya menyala-nyala *gitu* tadi [tertawa]. Maksudnya yang lain *tu* lampunya kan kuning redup *gimana gitu* kan? Nah terus masuk yang... wah langsung *jreng kayak gitu*. Aku pertama masuk *tu* ya... jujur sih lihat lampunya dulu ya. Terus anehnya *tu* ada gamelan disitu. Gamelan *tu* menurutku apa ya? Itu kan *kaya* eee... budaya *banget* lah, terus tiba-tiba ada lampu yang *kayak gitu tu* wah kok *gak* nyambung *banget* sih *ngeliatnya*, maksudnya ini beneran nih ditempatin disini? *Kayak gitu*.” (Caca, 25 tahun).

Respon tersebut juga diperkuat oleh narasumber lain yang mengatakan,

“Gelap dan adanya LED-LED itu mengganggu, ya... mengganggu konsentrasi. Ya... ibaratnya itu *mendistract* dalam penyerapan informasi. Jadi harusnya dalam ruangan yang berisikan informasi *tu* ya jangan ada *embel-embel* lainnya yang dapat mengganggu eee... adanya jalinan informasi antara orang yang ingin mencari informasi dengan objek informasi tersebut. Harusnya ruangnya ya jangan

ada *kayak* cahaya-cahaya yang *gak* diperlukan yang dapat mengganggu *gitu*.” (Damara, 24 tahun).

Dengan adanya respon yang kurang baik dari seluruh narasumber akibat pencahayaan ruang lorong 2 tersebut, narasumber juga memberikan solusi agar pencahayaan yang difungsikan sebagai penerangan pada lorong 2 bisa lebih dimaksimalkan lagi, seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber bahwa,

“Menurutku lampunya yang normal *aja* seperti yang di lorong satu ini. Terus itu menurutku, *kalo* lebih bijaknya dihilangin, karena orang-orang akan menganggap itu adalah lorong bermain daripada ruang informasi. Kesan pertama ya *gitu*. Karena kesan pertama aku *nganggep* itu adalah ruang hiburan, bukan ruang tempat mencari atau mendapatkan sebuah informasi kesannya. Jadi eee... memang kesan itu perlu sih, supaya ‘oh ini tempat informasi, oh ini tempat hiburan’, jadi orang-orang nanti *gak* bingung.” (Damara, 24 tahun).

Hal yang sama juga diperkuat oleh narasumber lain yang mengatakan,

“*Kalo* warna merah, *kalo* misalnya merah, merah *kayaknya*... jangan merah deh. Coba *agak* lebih *warm*, kuning... *gitu*. Eee... *kalo* menurutku yang cocok itu *kayak* yang diorama satu dan diorama dua.” (Mono, 26 tahun).

Dengan desain interior yang terbilang modern dan menerapkan warna hitam pada unsur pembentuk ruangnya (lantai, dinding, plafon) dan dipergunakannya lampu LED Selang dengan cahaya merah sebagai penerangan ruang pada lorong 2 membuat masing-masing narasumber memiliki pengalaman keruangan tersendiri saat berada di lorong 2 tersebut, seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber,

“Yang lampu LED merah juga, kan? Terus *kek*... aku mengingatkan *tuh, kayak* itu loh, *sound, Soundwave Adrenaline gitu yang a mild, ngerti gak sih?* Nonton konser *gitu*...” (Mono, 26 tahun). Pengalaman keruangan juga diungkapkan oleh narasumber lain yang mengatakan, “eee... lebih *ngerasa kayak bener-bener* lagi di tempat main *game kayak* Timezone *gitu*, jadi *gak kayak* di museum *aja* rasanya.” (Nindi, 25 tahun).

E. Pencahayaan Koleksi Lorong 2 – Ruang Diorama 3

Lampu LED Selang dengan cahaya berwarna merah yang berfungsi sebagai penerangan ruang yang sekaligus berfungsi sebagai penerangan pada benda-benda koleksi yang terdapat di lorong 2 dan hal tersebut mendapat respon buruk dari seluruh narasumber. Narasumber menilai jika hal pertama yang mereka lihat bukanlah tertuju pada benda-benda

koleksi yang dipamerkan, melainkan pada cahaya kelap-kelip berwarna merah yang dihasilkan oleh lampu LED Selang tersebut. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber bahwa,

“Yang paling bikin agak aneh yang tadi *alay* itu loh. Soalnya aku sendiri *emang gak* suka sama jenis lampu itu. Jadi *kayak* ‘ini *ngapain* sih ditaruh disini?’ pertama *tu udah* Belanda yang jadul *banget gitu* loh, tiba-tiba ada itu dan disitu *tu* ada gamelan sama sepedanya, sedangkan sepedanya kan juga *kayak* sepeda ontel *gitu*, kan? *Kayak* kok *gak* masuk sih? Mungkin bisa ini sih, *kayak* penataannya kali ya? Kok malah ditaruh disitu jadi *kayak* si sepeda sama gamelannya *tu* jadi kalah *gitu* loh. *Udah gitu* kan, itu *kayak* lorong dan kelihatannya dari luar *tu* ininya dulu, lampunya dulu. Baru masuk pun itu langsung kelihatan *tu* lampu-lampu sama yang di ujung ada layar *gamenya* itu. Yang gamelan sama sepedanya *tu kayak* kelihatannya baru ke *notice kalo* setelah berdiri sebentar disitu *kayak* ‘oh disitu ada gamelan sama sepeda’.” (Rian, 25 tahun).

Narasumber pun memberikan masukan berupa solusi untuk penerangan pada koleksi di lorong 2 agar penggunaannya lebih sesuai sehingga pengunjung tidak kehilangan fokus saat hendak mengamati benda koleksi. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber,

“Ini kali ya? [menunjuk ke lampu LED Selang di lorong 2] yang ruangan ini. Lebih... *kalo* misalkan mau *ngefokusin* ke bentuk... misal dia mau *nyorot* gamelannya *gitu*, berarti kan *ditambahin* cahayanya di gamelannya aja. *Kayak* fokus *gitu* loh.” (Ana, 20 tahun).

F. Pencahayaan Papan Informasi Lorong 2 – Diorama 3

Selain berfungsi sebagai penerangan ruang di lorong 2, lampu LED Selang dengan cahaya berwarna merah ini juga sekaligus berfungsi sebagai penerangan papan informasi yang menyajikan keterangan informasi mengenai cerita dan sejarah dari benda koleksi yang dipamerkan. Narasumber pun memberikan respon buruk perihal tersebut, seperti pada salah satu narasumber yang mengatakan,

“terus akhirnya agak susah mau baca juga dan lorongnya kan *gak* terlalu lebar, jadi ya agak kesusahan juga sih buat baca. Pas disitu juga lampunya gelap *gitu* deh. Maksudnya *tu* lebih ke lampu yang merah itu. Karena *gak* ada lampunya di keterangan jadi ya susah.” (Rian, 25 tahun).

Akibat kurangnya penerangan pada papan informasi yang terdapat pada masing-masing benda koleksi sehingga narasumber memberikan solusi, seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber bahwa,

“nah, mungkin kan itu putih itu atau kuning itu lebih diterangkan lagi atau lebih *banyakin* lagi ke informasi-informasi, jadi meskipun ruangan ini gelap, *kalo* informasinya terang kan bisa *kebaca*, *kayak gitu* dan orang kan bisa fokus kesitu, *gitu...*” (Risvi, 24 tahun).

PENUTUP

Terdapat 3 jenis pencahayaan yang digunakan di dalam ruang diorama 3 yang terdiri dari lampu jenis *Downlight Outbow*, lampu jenis TL LED Tube dan lampu LED Selang. *Color temperature* yang dihasilkan dari lampu-lampu tersebut memiliki korelasi suhu warna antara 1000°K-2500°K dengan warna cahaya kekuningan/*orange* dan merah.

Setelah menyimpulkan seluruh jawaban dari masing-masing narasumber, para narasumber lebih banyak menanggapi respon dan memberikan solusi atas penyesuaian penggunaan pencahayaan dengan membandingkannya terhadap pencahayaan pada ruang diorama 1 dan 2 yang dirasa sudah pas atau sesuai dalam penggunaannya. Hal ini disampaikan oleh beberapa narasumber salah satunya mengatakan bahwa,

“*kalo* dibandingin sama satu dua sih aku lebih tertarik *ngelihat* yang satu dua ya, mungkin karena entah itu gara-gara cahayanya atau mungkin ceritanya juga aku *gak* tahu. Tapi lebih tertarik ke yang satu dua sih. Yang ketiga *tu kayak...* mungkin karna memang cahaya yang diorama ketiga kan *emang* agak redup kan? Agak gelap *gitu*. Mungkin *karna* itunya jadi kayak kurang tertariknya sih. Jadi *kayak* misalnya yang satu dua itu *ngelihatin* satu persatu walaupun *gak* dibaca semuanya ya cuma *kayak* lebih bisa menikmati yang satu dua.” (Rian, 25 tahun).

Berdasarkan persepsi dari seluruh narasumber, penggunaan masing-masing cahaya pada lorong 1 dan lorong 2 dapat berdampak pada penilaian respon dan kenyamanan bagi masing-masing narasumber. Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan jurnal berjudul *As real as it gets: What role does lighting have on consumers perception of atmosphere, emotions, behavior?* Oleh Katelijan Quartier dan Jan Vanrie (2014) yang mengatakan jika suatu pengaturan pencahayaan berdampak pada suasana yang dirasakan oleh civitas dan dapat digunakan untuk mengkomunikasikan gambaran tertentu.

Selain itu, dengan adanya pencahayaan-pencahayaan yang digunakan pada masing-masing lorong tersebut juga dapat menghadirkan suatu pengalaman keruangan yang dirasakan oleh masing-masing narasumber. Hal tersebut berkaitan dengan jurnal berjudul *Perceptions of Interior Spaces* oleh C. Uteritterfeld dan Gerald (1996) yang mengatakan jika civitas kerap memberi penilaian terhadap suatu ruang melalui pengalaman pribadi yang pernah dirasakan oleh civitas tersebut.

Pada akhirnya penggunaan pencahayaan di dalam ruang diorama 3 Museum Benteng Vredeburg dinilai masih belum sesuai karena seharusnya fungsi pencahayaan di dalam ruang museum adalah sebagai pemenuhan kebutuhan visual dan psikologis pengunjung serta mencerminkan museum dan benda pameran yang dipajang di dalam museum tersebut agar dapat menarik perhatian pengunjung untuk melihat benda-benda pameran. Argumen ini juga diperkuat oleh Thompson (1978) dalam bukunya yang berjudul *The Museum Environment* menyebutkan jika sebaiknya ruangan museum menggunakan lampu dengan *color temperature* antara 3000°K-6500°K dengan warna cahaya *warm white* sehingga dapat memenuhi kebutuhan visual untuk pengunjung dan kebutuhan untuk melindungi benda-benda koleksi dari kerusakan.

Jika pencahayaan di dalam ruang diorama pada sebuah museum terutama Museum Benteng Vredeburg ini menjadi objek penelitian dikemudian hari, maka disarankan untuk melakukan pengamatan yang lebih mendalam terhadap dampak pencahayaan yang digunakan pada benda-benda koleksi di dalam museum guna mengetahui apakah pencahayaan tersebut sudah sesuai digunakan sebagai pendukung pemeliharaan benda koleksi. Dengan demikian, diharapkan akan memberikan pengetahuan baru mengenai pencahayaan atau utilitas yang digunakan di dalam sebuah museum dan “membuka jalan” bagi peneliti dikemudian hari untuk mengetahui pentingnya standar pencahayaan di dalam sebuah museum.

DAFTAR PUSTAKA

- Escuyer, S., Fontoynt, M. (2001). Lighting controls: a field study of office workers reactions. *SAGE Journals*.
- Miwa, Yoshiko., Hanyu, Kazunori. (2006). The Effects of Interior Design on Communication and Impressions of a Counselor in a Counseling Room. *SAGE Journals*.
- Quartier, Katelijjn., Vanrie, Jan., & Cleempoel, Van Koenraad. (2014). As real as it gets: What role does lighting have on consumers perception of atmosphere, emotions, behavior? *Journal of Environmental Psychology*, 39, 32-39.
- Uteritterfeld, C., Gerald. (1996). Perceptions of Interior Spaces. *Journal of Environmental Psychology*, 16(4), 349-360.
- McLean, Kathleen. (2001). *Planning For People In Museum Exhibition*. USA: The Association of Science-Technology Centers.
- Thompson, G. (1978). *The Museum Environment*. London: Butterworth & Co. Ltd.
- Narasumber**
- Festa (26th), Mahasiswa, wawancara tanggal 26 Maret 2019 di ruang diorama 3 lorong 1, Museum Benteng Vredeburg, Yogyakarta.
- Inten (23th), Mahasiswa, wawancara tanggal 26 Maret 2019 di halaman museum, Museum Benteng Vredeburg, Yogyakarta
- Nindi (25th), Mahasiswa, wawancara tanggal 4 Mei 2019 di ruang diorama 3 lorong 1, Museum Benteng Vredeburg, Yogyakarta.
- Edo (24th), Mahasiswa, wawancara tanggal 4 Mei 2019 di ruang diorama 3 lorong 2, Museum Benteng Vredeburg, Yogyakarta.
- Ana (20th), Mahasiswa, wawancara tanggal 4 Mei 2019 di ruang diorama 3 lorong 2, Museum Benteng Vredeburg, Yogyakarta.
- Risvi (26th), Mahasiswa, wawancara tanggal 4 Mei 2019 di ruang diorama 3 lorong 2, Museum Benteng Vredeburg, Yogyakarta.
- Damara (24th), Mahasiswa, wawancara tanggal 14 Mei 2019 di ruang diorama 3 lorong 1, Museum Benteng Vredeburg, Yogyakarta.
- Caca (25th), Mahasiswa, wawancara tanggal 17 Mei 2019 di halaman museum, Museum Benteng Vredeburg, Yogyakarta.
- Rian (25th), Mahasiswa, wawancara tanggal 17 Mei 2019 di halaman museum, Museum Benteng Vredeburg, Yogyakarta.